

## **KOMODIFIKASI SENI TRADISIONAL SUNDA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KOTA BANDUNG**

**Dendi Gusnadi**  
**Telkom University**  
**(Naskah diterima: 1 Juni 2019, disetujui: 28 Juli 2019)**

### **Abstract**

*This research is motivated by the lack of interest in cultural tourism activities in the city of Bandung. This process makes traditional Sundanese art a commodity intended for sale to tourists. The commodification theory, the theory of preservation, and the theory of the development of tourist objects applied in this study were used to dissect each of the formulated problem questions. In this study the authors applied qualitative methods, as well as data collection techniques through the stages of observation, interviews, literature study, documentation study, then analyzed descriptively-qualitatively). With the development of this cultural tourism there is indirectly the meaning of preservation of traditional art itself in it because in each commodification process therein is inheriting and maintaining expertise in Sundanese traditional arts to the next generation, with the preservation of Sundanese culture in this case it is often performed, although with changes and adapted to the times, the noble values contained in traditional art are maintained.*

**Keywords:** *Commodification, Sundanese Traditional Art, Cultural Conservation, Cultural Tourism Development*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang diminatinya kegiatan wisata budaya yang ada di Kota Bandung. Proses ini menjadikan Seni tradisional Sunda sebagai komoditi yang diperuntukan untuk dijual pada wisatawan. Teori komodifikasi, teori pelestarian, dan teori pengembangan objek wisata diterapkan dalam penelitian ini digunakan untuk membedah masing-masing rumusan masalah yang diangkat. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode kualitatif, serta teknik pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif). Dengan berkembangnya wisata budaya ini secara tidak langsung ada makna pelestarian seni tradisional itu sendiri didalamnya karena dalam setiap proses komodifikasi didalamnya adalah mewariskan dan menjaga keahlian dalam berkesenian tradisional Sunda kepada generasi selanjutnya, dengan terpeliharanya budaya Sunda dalam hal ini adalah sering pertunjukan seni tradisional itu dilaksanakan, walaupun dengan adanya perubahan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman namun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni tradisional tersebut tetap dipertahankan.

**Kata Kunci:** Komodifikasi, Seni Tradisional Sunda, Pelestarian Budaya, Pengembangan Wisata Budaya.

## I. PENDAHULUAN

**K**eenikannya Jawa Barat, dengan budaya dan adat istiadat yang sundanya, serta panorama alam yang begitu indah, serta masyarakatnya yang ramah dan kreatif membuat daya tarik sendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung.

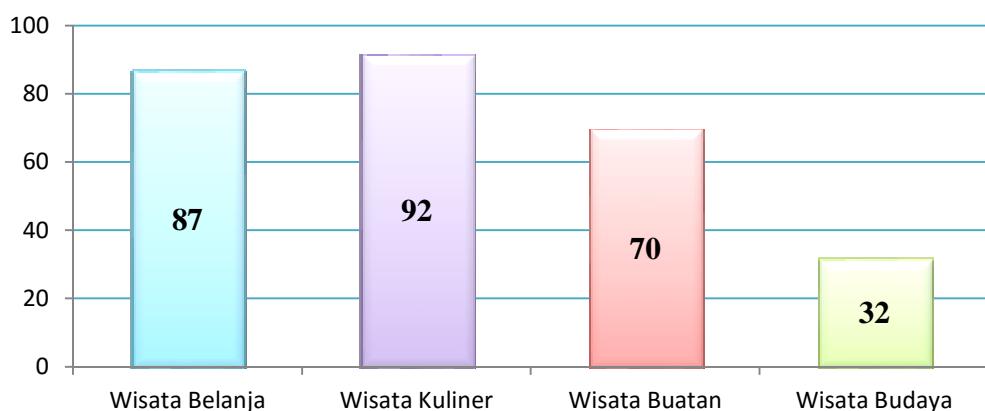
Kunjungan wisata ke Kota Bandung identik dengan wisata belanja dan wisata kuliner. Namun selain wisata belanja dan wisata kuliner, Kota Bandung juga banyak sekali menawarkan daya tarik wisata yang lain,

Kendala seperti macet, keterbatasan lahan parkir akses jalan dan lain sebagainya tidak menjadi halangan bagi membuat wisatawan untuk mengunjungi kota Bandung, jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bandung semakin hari semakin meningkat.

seperti wisata buatan manusia seperti Trans studio Bandung maupun wisata budaya. Tabel di bawah ini akan memberi sedikit gambaran kegiatan wisatawan di Kota Bandung.

Tabel 1.2.

Gambaran Kegiatan Wisatawan di Kota Bandung tahun 2012-2016

**Grafik Kegiatan Wisatawan di Kota Bandung**

|                | <b>2012</b> | <b>2013</b> | <b>2014</b> | <b>2015</b> | <b>2016</b> |
|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Wisata Belanja | 1.054.627   | 1.487.759   | 1.665.408   | 2.734.213   | 2.998.456   |
| Wisata Kuliner | 2.138.555   | 2.493.983   | 3.346.968   | 3.745.985   | 3.983.589   |
| Wisata Buatan  | 679.849     | 701.373     | 745.067     | 870.997     | 1.034.838   |
| Wisata Budaya  | 304.951     | 309.505     | 347.677     | 389.706     | 414.657     |

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung tahun 2016

Dari tabel 1.2. di atas dapat dilihat bahwa mayoritas wisatawan datang ke Kota Bandung untuk berbelanja dan menikmati sajian kuliner. Dari tabel 1.2. juga dapat dilihat wisata budaya terkesan kurang diminati dan bukan menjadi pilihan utama wisatawan untuk menikmati sajian budaya yang ada di Kota Bandung. Hal ini menjadi masalah tersendiri, Jawa Barat Khususnya Kota Bandung yang dikenal sangat kental akan budaya, namun kegiatan pariwisata budayanya kurang di minati oleh masyarakatnya sendiri juga wisatawan. Wisatawan banyak sekali mengeluhkan kegiatan pariwisata khususnya wisata budaya dalam hal ini pertunjukan seni tradisional Sunda seperti tarian, seni musik yang dipertunjukan sulit di jumpai dan tempat pertunjukannya terbatas serta lokasinya cukup jauh dari pusat kota, selain itu seni tradisional Sunda yang dipertunjukan terlalu monoton, memakan waktu lama dan terkesan menjemuhan sehingga wisatawan kurang. Selain itu, masyarakat terutama generasi muda kurang mengapresiasi kegiatan budaya yang ada di

Kota Bandung bahkan terkesan acuh dan meninggalkan budayanya.

Komodifikasi diharapkan menjadi salah satu upaya dalam proses pelestarian melalui pengembangan wisata budaya khususnya budaya Sunda yang ada di Kota Bandung. Dalam hal ini seni tradisional Sunda, yang awalnya seni budaya yang murni dijadikan suatu daya tarik wisatawan dan pada akhirnya di komersilkan. Semakin berkembangnya pariwisata membawa budaya Sunda khususnya seni tradisional Sunda di Kota Bandung juga ikut terbawa dan dijadikan komoditas sebagai daya tarik pariwisata. Promosi pariwisata budaya Sunda di Kota Bandung mengharuskan budaya tradisional (lokal) dalam hal ini budaya Sunda dikembangkan dan dikemas secara apik dan lebih komersial agar menarik minat para wisatawan (Yoeti, 2013:14).

## **II. KAJIAN TEORI**

Menurut Sumarsono (2007:5) pelestarian adalah upaya mempertahankan, melindungi, menjaga unsur budaya yang memiliki potensi kesinambungan identitas dan jatidiri

bangsa. untuk melestarikan seni tradisional dapat dilakukan dengan :

1. *Culture Experience*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut sehingga dapat dipertontonkan kepada wisatawan dan menjadi daya tarik wisata. Dengan semakin rutin tarian tersebut dipertontonkan maka secara tidak langsung sama dengan memperbaikkan kegiatan wisata dan melestarikan budaya.

2. *Culture Knowledge*

Merupakan upaya pelestarian wisata budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk dan komodifikasi menjadi salah satu bentuknya.

Selain itu, Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan kebudayaan Sunda antara lain:

- a. Perlindungan
- b. Pengembangan
- c. Pemanfaatan

d. Pendokumentasian. Sedyawati (2006 :214 )

Pada dasarnya pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan (Nuryanti, 1994) dalam Yoeti (2005:34). Sedangkan pengembangan potensi pariwisata mengandung makna upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun non-fisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas. pengembangan pariwisata perlu memperhatikan beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1. Wisatawan (*Tourist*)
- 2. Transportasi
- 3. Atraksi/obyek wisata
- 4. Fasilitas pelayanan
- 5. Informasi dan promosi
- 6. Merumuskan kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara teratur dan berencana.

Komodifikasi tidak hanya menjual seni budaya sebagai komoditas semata, disisi lain jika seni budaya yang di komodifikasi kan itu tidak merubah makna maupun nilai luhur dari budaya itu sendiri serta di pertunjukan secara baik, indah, dan dapat diterima wisatawan secara tidak langsung komodifikasi menjadi alat dalam pelestarian, mempertahankan, memelihara dan mengembangkan identitas kultural bangsa. Haryati (1982) dalam Yoeti (2013:30)

Dapat dicontohkan dalam sebuah pertunjukan tarian dan musik budaya yang waktu dan durasi nya diperpendek belum tentu harus sembarangan dan ceroboh dalam tekniknya. Apabila pertunjukan seni budaya yang diperpendek itu mutu teknis dan seninya tinggi, maka rasanya tidak akan mengurangi nilai standat budaya itu sendiri, begitu pula dengan pembuatan souvenir kebudayaan yang dijual murah bukan berarti menjatuhkan martabat budaya bangsa, jika dalam pembuatannya tetap indah, mutu nya terjaga dan pertunjukannya sesuai dengan makna dan nilai nya tetap dipertahankan maka komodifikasi seni budaya dalam hal ini seni tradisional Sunda bisa menjadi jalan sebagai sebuah upaya dalam pelestarian melalui pengembangan kegiatan

pariwisata dalam hal ini wisata budaya. Yoeti (2013:30).

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode diskriptif. Dan yang menjadi subjek penelitian adalah *Stakeholder* yang terlibat langsung dalam proses komodifikasi seni tradisional Sunda di Kota Bandung dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, seniman tradisional Sunda, pengelola sanggar seni / padepokan Sunda dan pengambilan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, Sedangkan penelitian ini mengambil objek di Padepokan Seni Mayang Sunda, Dapur Seni Budaya Manglayang dan Saung Angklung Udjo.

### **IV. HASIL PENELITIAN**

Produksi dan distribusi bentuk seni tradisional Sunda yang sudah terkomodifikasi antara lain seni tari seperti pada tari jaipong, topeng, merak dan ketuk tilu, seni teater seperti longser, bobodoran Sunda, sandiwara Sunda, seni karawitan seperti angklung, helaran, gamelan, wayang dan seni bela diri seperti benjang dan pencak silat yang dilakukan oleh seniman dan pengelola padepokan seperti Saung Angklung Udjo, dan Padepokan seni Mayang Sunda. Komodifikasi dalam seni

tradisional Sunda terjadi pada penari, koreografer, gerak dan pola formasi, syair sastra, instrumen pengiring, busana tari, tata rias, properti, waktu pementasan, durasi pementasan dan tempat pementasan dalam upaya memenuhi selera (kepuasan) konsumen (pasar).

Komodifikasi seni tradisional Sunda di kota Bandung juga menimbulkan berbagai macam dampak seperti dampak sosial budaya yakni masyarakat kota Bandung menuju masyarakat komoditas, erosi budaya dan perubahan makna sacral ke profan dalam seni tradisional Sunda yang terjadi di kota Bandung selain itu komodifikasi juga berdampak pada aspek sosial ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat selain itu juga komodifikasi memberikan dampak pada sisi kreativitas dan entrepreneur para seniman di Kota Bandung.

Upaya-upaya pelestarian yang dilakukan untuk melestarikan budaya di Kota Bandung antara lain, pemerintah memberikan bantuan berupa peralatan kesenian ke pada setiap kelurahan dan sanggar seni di Kota Bandung, selain itu memberikan fasilitas berupa tempat untuk berlatih dan gedung pertunjukan untuk mengadakan event-event kesenian, selain itu diberlakukannya peraturan

daerah (PERDA) No. 5 tahun 2012 tentang pelestarian Seni tradisional bahawa setiap objek pariwisata termasuk hotel maupun restoran wajib menampilkan kesenian Sunda baik berupa dekorasi, atribut, maupun menampilkan tarian, lagu atau nyanyian Sunda ini di maksudkan agar tempat-tempat wisata yang ada di Kota Bandung tetap lestari dengan budaya Sunda sebagai nafasnya.

Selain upaya-upaya di atas tentu saja komodifikasi sebagai upaya pelestarian budaya di Kota Bandung, merujuk pada teori pelestarian itu terdiri dari aspek perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian. Komodifikasi dapat memenuhi aspek pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian, dimana komodifikasi dapat mengembangkan dan memanfaatkan seni tradisional Sunda kearah yang lebih modern, lebih inovatif dan lebih kreatif, dan di sesuaikan dengan minat dan kebutuhan pasar.

Namun untuk aspek perlindungan, komodifikasi tidak memenuhi aspek perlindungan. Dalam hal ini komodifikasi tidak menjadi pelindung bagi kelestarian seni tradisional Sunda itu sendiri. Komodifikasi merubah seni tradisional Sunda menjadi sesuai dengan keinginan pasar, sehingga seni tradisional di eksplorasi secara berlebihan, sehingga ada

makna maupun nilai – nilai sacral yang berubah. Berubahnya seni tradisional menjadi sebuah komoditas menjadikan seni tradisional yang ditampilkan menjadi seni budaya palsu karena kesenian yang ditampilkan tersebut dapat dikatakan seni “boneka” atau seni rekayasa saja, karena seni yang dipertunjukkan jauh melenceng dari keaslian, bahkan nilai-nilai norma tradisi dan kesakralan terkikis bahkan hilang guna karena seni yang dipertunjukkan dipaksakan sesuai dengan minat/kebutuhan pasar.

Dilihat dari berbagai aspek seperti Wisatawan (*Tourist*) seperti sarana transportasi, Atraksi/obyek wisata, fasilitas pelayanan, informasi dan promosi, perumusan kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan. Pariwisata budaya di Kota Bandung harusnya mampu berkembang dan bersaing dengan objek wisata budaya lainnya khususnya yang ada di Indonesia. Komodifikasi bisa menjadi sebuah alternatif dalam pengembangan wisata budaya di kota Bandung, dengan kemasan yang menarik, wisata budaya yang menampilkan seni tradisional Sunda bisa di kolaborasikan dengan wisata belanja maupun kuliner yang sudah berkembang terlebih dahulu di Kota Bandung. Dalam pelaksanaannya seluruh *stakeholder* harus saling bekerja sama dalam

proses pengembangan pariwisata melalui komodifikasi seni tradisional ini. seni tradisional Sunda, baik yang berupa seni tari, seni karawitan, seni bela diri maupun seni teater di komodifikasi agar lebih menarik, lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan minat dan kebutuhan wisatawan oleh broker pariwisata dengan bekerja sama dengan masyarakat dalam hal ini seniman yang menjadi pelaku dan merasakan dampak dari kegiatan komodifikasi ini. Pemerintah menjadi pemberi kebijakan, pengawas, pembantu dan pendukung dari komodifikasi seni tradisional dalam pengembangan wisata budaya yang ada. Seni tradisional yang biasanya membutuhkan waktu yang lama dalam pertunjukannya oleh broker pariwisata melalui masyarakat di persingkat, alat penunjang dalam pementasan di sesuaikan, tema pertunjukan disesuaikan dengan masalah kekinian. Disisi lain Komodifikasi seni tradisional Sunda dapat menjadi sebuah upaya dalam mengembangkan wisata budaya yang ada di Kota Bandung. ketika seni tradisional Sunda yang ditampilkan sudah memiliki nilai jual dan diminati wisatawan di tampilkan dan di pusat wisata belanja ataupun kuliner dapat membuat industri pariwisata di Kota Bandung semakin meningkat dan semakin berkembang. Selain pariwisata kota Bandung semakin berkembang

secara tidak langsung warisan budaya, dalam hal ini seni tradisional Sunda juga dapat terlestarikan, terjaga agar tidak punah.

## **V. KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa seni tradisional Sunda yang sudah terkomodifikasi antara lain seni tari ( tari wayang, tari rakyat dan tari kreasi baru ) seni karawitan ( angklung, gamelan, helaran, kacapian, wayang ), seni teater dan seni bela diri. Selain itu komodifikasi seni tradisional Sunda di kota Bandung juga menimbulkan berbagai macam dampak seperti dampak sosial budaya yakni masyarakat kota Bandung menuju masyarakat komoditas, erosi budaya dan perubahan makna sacral ke profan dalam seni tradisional Sunda yang terjadi di kota Bandung selain itu komodifikasi juga berdampak pada aspek sosial ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat selain itu juga komodifikasi memberikan dampak pada sisi kreativitas dan entrepreneur para seniman di Kota Bandung.

Komodifikasi menjadi sebuah upaya dalam pelestarian budaya di kota Bandung melalui aspek Pengembangan, Pemanfaatan dan Pendokumentasian untuk aspek perlindungan komodifikasi belum dapat dijadikan upaya pelestarian karena komodifikasi berbenturan dengan aspek perlindungan budaya

dimana dalam aspek perlindungan budaya dilindungi, agar tetap alami, original dan berkelanjutan namun dalam hal ini komodifikasi merubah seni tradisional sesuai dengan minat dan keinginan pasar jadi antara komodifikasi dan aspek perlindungan dalam pelestarian berlawanan. Jadi dapat disimpulkan komodifikasi dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian melalui aspek pengembangan, pemanfaatan dan pendokumentasian namun tidak untuk pelestarian dalam aspek perlindungan.

Komodifikasi dalam seni tradisional Sunda dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan wisata budaya dikota Bandung, ini dikarenakan produk hasil komodifikasi seni tradisional Sunda memiliki *unique selling point* untuk dijadikan daya tarik baru dalam pertunjukan seni tradisional, selain itu ditunjang dengan aspek – aspek pendukung dalam upaya pengembangan wisata budaya seperti aspek wisatawan, transportasi, atraksi, fasilitas, promosi yang sudah baik, komodifikasi seni tradisional dapat dijadikan sebuah faktor baru dalam upaya pengembangan wisata budaya di Kota Bandung, bagaimana tidak ketika seni tradisional Sunda yang ditampilkan sudah memiliki nilai jual dan diminati wisatawan di tampilkan dan di pusat wisata belanja

ataupun kuliner dapat membuat industri pariwisata di Kota Bandung semakin meningkat dan semakin berkembang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Barker, C. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktek (terjemahan)*. Yogyakarta: Bentang.

Budiharjo, E. 1999. Sejumlah Masalah Pemukiman Kota. Bandung: ITB Press.

Darmadi, D. 2006. *Interprasional Communication (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.

Darminta, P. 2002. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Mutiara.

Djelantik, A. A. 1992. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: UPI Press.

Fairlough, N. 1995. Kesadaran Bahasa Kritis (terjemahan). Semarang: Ikip Semarang Press.

Gunn, C.A . 1994. *Tourism Planning*. Washington: Taylor and Francais.

Sedyawati, E. 2006. Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta.

Soewantoro. 2002. Ekologi Pariwisata. Jakarta: Andi.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta..

Suwantoro, G. 1999. Dasar dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi Publisher.

Universitas Udayana. 2008. Jurnal Analisis Pariwisata. Komodifikasi Budaya Dalam Pariwisata , 7 - 83.

Yoeti, O. A. 1996. Anatomi Pariwisata. Bandung: Angkasa.

Yoeti, O. A. 2003. Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata. Jakarta: Angkasa